



## PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DALAM PENGASUHAN ANAK: SEBUAH ANALISIS DARI PERSPEKTIF ISLAM

Kurrota Aini<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: [kurrota.aini@trunojoyo.ac.id](mailto:kurrota.aini@trunojoyo.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini berfokus pada pentingnya pendidikan kesetaraan gender pada anak dalam perspektif Islam, serta menekankan pendidikan terhadap pembentukan pemahaman, sikap, dan perilaku yang mendukung kesetaraan dan keadilan gender sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan, dengan tujuan menggali bagaimana ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits memberikan fondasi kuat untuk mempromosikan kesetaraan gender, menantang stereotip dan diskriminasi gender, serta mendukung pengembangan potensi setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender memfasilitasi anak-anak dalam mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, mengurangi diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, serta mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Pendidikan kesetaraan gender ini juga mempersiapkan anak-anak untuk berpartisipasi secara setara dalam semua aspek kehidupan. Dalam perspektif Islam, pendidikan kesetaraan gender tidak hanya mendukung pengembangan intelektual, spiritual, dan moral anak, tetapi juga menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menyoroti bentuk pendidikan gender pada anak yang dianjurkan dalam Islam, mencakup pengajaran nilai-nilai keislaman yang mendasar seperti saling menghormati, empati, dan kerjasama, serta integrasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender dalam Islam dapat menghubungkan tradisi dan modernitas, memungkinkan generasi muda untuk menghargai kearifan tradisional serta menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana pendidikan kesetaraan gender dapat membentuk masyarakat yang lebih adil dan setara.

**Kata Kunci :** *Kesetaraan Gender; Pendidikan Gender Anak; Pengasuhan Anak Perspektif Islam*

**Abstract:** This study focuses on the importance of gender equality education for children from an Islamic perspective, emphasizing education towards the formation of understanding, attitudes, and behaviors that support gender equality and justice from an early age. This research uses a literature study method, aiming to explore how Islamic teachings in the Quran and Hadith provide a strong foundation for promoting gender equality, challenging stereotypes and gender discrimination, and supporting the development of each individual's potential without gender distinction. The findings indicate that gender equality education facilitates children in fully exploring and developing their potential, reducing gender-based discrimination and violence, and supporting children's mental health and well-being. This gender equality education also prepares children to participate equally in all aspects of life. From an Islamic perspective, gender equality education not only supports the intellectual, spiritual, and moral development of children but also emphasizes the importance of equality and justice between men and women. This research highlights the forms of gender education for children recommended in Islam, including the teaching of fundamental Islamic values such as mutual respect, empathy, and cooperation, and the integration of these values into daily life. It demonstrates that gender equality education in Islam can bridge tradition and modernity, enabling the younger generation to appreciate traditional wisdom while applying principles of equality and social justice. This study provides significant insights into how gender equality education can shape a more just and equal society.

**Keywords :** *Gender Equality; Child Gender Education; Raising Children in Islam*

## A. Pendahuluan

Pada era global saat ini, isu kesetaraan gender telah menjadi topik diskusi yang penting dan relevan di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam peran pengasuhan anak. Kesetaraan gender dalam pengasuhan yang dimaksud disini adalah kesamaan dalam pengasuhan anak tanpa memandang jenis kelamin tertentu. Wibisono (2013) menjelaskan bahwa sikap genderisasi yang telah tersosialisasi dan terkonstruksi akan membentuk perilaku dan karakter sesuai dengan norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat, yang pada akhirnya menghasilkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan<sup>1</sup>. Perbedaan peran yang terjadi dalam masyarakat saat ini dapat kita temui yaitu perempuan selalu diberikan peran domestik dan laki-laki selalu diberikan peran bekerja di ranah publik.

Perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga dan memelihara anak-anak, mencerminkan pandangan bahwa mereka lebih cocok untuk tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan pengasuhan. Sebaliknya, laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan ekonomi keluarga dan partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik di luar rumah<sup>2</sup>. Pembagian peran gender ini tidak hanya mencerminkan struktur sosial dan ekonomi, tetapi juga diperkuat oleh norma-norma budaya dan agama dalam masyarakat.

Keluarga memegang peran krusial dalam pendidikan kesetaraan gender pada anak. Sebagai unit sosial pertama dan utama yang ditemui anak, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang mengajarkan nilai, norma, dan perilaku, termasuk persepsi tentang gender<sup>3</sup>. Pemahaman anak mengenai kesetaraan gender dapat diajarkan melalui interaksi sehari-hari, pembagian tugas, dan sikap yang ditunjukkan oleh anggota keluarga. Pendidikan kesetaraan gender yang dimulai dari keluarga, diharapkan dapat membentuk individu yang menghargai prinsip kesetaraan dan keadilan, serta mampu mengkritisi norma gender yang diskriminatif. Namun, tidak semua keluarga memahami kesetaraan gender dalam perilaku sehari-hari. Sehingga, pelaksanaan kesetaraan gender dalam keluarga ini masih jauh dari harapan.

Keluarga yang memprioritaskan gender tertentu dalam pembagian tugas rumah tangga cenderung menciptakan budaya ketidaksetaraan gender. Contohnya, ketika seorang ibu secara konsisten menugaskan pekerjaan rumah seperti membersihkan dan memasak hanya kepada anak perempuannya dengan alasan "tidak peduli seberapa tinggi pendidikan seorang wanita, akhirnya dia akan kembali ke dapur," hal ini dapat menyebabkan anak perempuan percaya bahwa mereka tidak diizinkan untuk memiliki ambisi yang melampaui batasan tersebut. Tidak hanya pada perempuan saja, tetapi juga kepada anak laki-laki. Ketika seorang ayah melarang anak laki-lakinya mengerjakan pekerjaan yang dianggap kurang maskulin, seperti memasak, perawatan anak, dan pekerjaan rumah lainnya, akan membatasi kemampuan anak untuk mengeksplorasi semua bakat dan minat mereka<sup>4</sup>. Pemahaman ini juga akan memperkuat stereotip gender yang kaku dan melahirkan budaya patriarki dalam masyarakat.

Budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial di mana laki-laki memiliki kekuasaan primer dan mendominasi dalam peran kepemimpinan, kekayaan, dan otoritas dalam keluarga dan masyarakat, seringkali terbentuk dan diperkuat melalui praktik pengasuhan orang tua<sup>5</sup>. Melalui praktik ini, budaya patriarki ditanamkan dan diperkuat dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya

<sup>1</sup> Yusuf Wibisono, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam," *Al Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (April 2013): 97–112.

<sup>2</sup> B. J. Risman and G. Davis, "From Sex Roles to Gender Structure," *Current Sociology* 61, no. 5–6 (2013): 733–755.

<sup>3</sup> E. W. Kane, *The Gender Trap: Parents and the Pitfalls of Raising Boys and Girls* (New York University Press, 2012).

<sup>4</sup> Alyssa Croft et al., "The Second Shift Reflected in the Second Generation," *Psychological Science* 25, no. 7 (July 2, 2014): 1418–1428.

<sup>5</sup> E. W. Kane, *The Gender Trap: Parents and the Pitfalls of Raising Boys and Girls* (New York University Press, 2012).

sebuah intervensi dan pendidikan kesetaraan gender dalam keluarga untuk mengubah norma dan ekspektasi gender yang membatasi.

Selain keluarga, agama juga memainkan peran penting dalam kesetaraan gender. Dalam penelitiannya, Mazaya menjelaskan bahwa Syekh Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqoh membantah klaim bahwa Islam menyubordinasikan perempuan melalui karyanya, "Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr al-Risalah", menunjukkan bahwa Islam secara historis emansipatoris<sup>6</sup>. Studinya menemukan bahwa Islam mengakhiri dominasi kultur Jahiliyyah yang opresif pada abad ke-7, mengakui hak-hak perempuan dan memungkinkan partisipasi mereka dalam berbagai sektor, termasuk politik dan militer. Penelitian ini dan penelitian Barat serupa menegaskan bahwa kedatangan Islam memajukan hak-hak perempuan dibandingkan era pra-Islam, menjadikan Islam pelopor emansipasi perempuan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender yang diwahyukan dalam al-Qur'an.

Di dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Mereka tidak ada yang lebih rendah, maupun yang lebih tinggi, karena semuanya adalah hamba Allah (Surah Al-An'am: 165; Al-Baqarah: 30). Setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang setara, namun berbeda dalam fungsi sesuai dengan karakteristiknya. Fitrah manusia dalam Islam mencakup aspek fisik, psikis, dan spiritual. Selain itu, konsep manusia diciptakan berpasang-pasangan menekankan pada kebutuhan saling melengkapi antar individu, di mana tidak ada yang bisa berdiri sendiri atau merasa lengkap tanpa orang lain<sup>7</sup>.

Sangat menarik ketika kita dihadapkan dengan dua jenis kelamin yang berbeda, tetapi mengedepankan kesetaraan. Laki-laki diciptakan memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan perempuan, sedangkan perempuan diciptakan dengan kelembutan dan kepekaan yang lebih tinggi dan melengkapi kekuatan fisik laki-laki. Namun, dalam konteks kesetaraan, kedua perbedaan ini tidak menjadikan satu pihak lebih unggul dari yang lain. Sebaliknya, perbedaan tersebut harus dilihat sebagai keunikan yang saling melengkapi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Kesetaraan berarti menghargai dan memanfaatkan potensi masing-masing individu tanpa diskriminasi, memungkinkan kedua jenis kelamin untuk berkontribusi secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya.

Pendidikan gender pada anak dalam perspektif Islam memegang peranan krusial dalam membentuk generasi yang memahami dan menghargai prinsip kesetaraan dan keadilan sesuai dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari jiwa yang sama dan keduanya memiliki hak dan tanggung jawab yang setara di hadapan Allah (SWT), sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan gender sejak dini menjadi kunci untuk membentuk pemahaman ini, memastikan bahwa anak-anak tumbuh menjadi individu yang menghormati hak-hak dan perbedaan masing-masing gender. Umar (2011) menyoroti bahwa Islam secara fundamental mendukung kesetaraan dan keadilan gender, menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak-anak sejak dini<sup>8</sup>. Umar juga menguraikan bagaimana ajaran Islam menantang pandangan patriarkal dan mendukung kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, mendorong pendidikan anak yang berbasis pada prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang diajarkan oleh Islam.

Pendidikan gender pada anak dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga meliputi aspek spiritual, sosial, dan emosional. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter anak yang seimbang, menghargai kesetaraan, dan siap untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis<sup>9</sup>. Melalui pendidikan ini, anak-anak

<sup>6</sup> Viky Mazaya, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 2 (May 15, 2014): 323.

<sup>7</sup> Y. H. Sidiq and M. Erihadiana, "Gender Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (March 2022): 875–882.

<sup>8</sup> N. Umar, *Islam Jalan Tengah* (Bandung: Mizan, 2011).

<sup>9</sup> R. Hassan, *The Empowerment of Women in Islam* (Kuala Lumpur: The Other Press, 2013).

diajarkan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan saling mendukung antara laki-laki dan perempuan, sesuai dengan prinsip keadilan yang diajarkan oleh Islam.

Penelitian ini berupaya mendalami bagaimana pendidikan kesetaraan gender dapat diintegrasikan dalam pengasuhan anak di keluarga Muslim, dengan menantang dan mengubah persepsi tradisional yang membatasi peran gender. Melalui analisis terhadap ajaran Islam, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa Islam sebenarnya mendukung kesetaraan dan keadilan gender, memberikan landasan bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi secara aktif baik dalam ranah publik maupun domestik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan gender yang adil di keluarga Muslim, tetapi juga menawarkan strategi dan rekomendasi untuk mengatasi hambatan tersebut. Tujuannya adalah untuk mempromosikan pemahaman yang lebih luas tentang kesetaraan gender sebagai bagian integral dari pengasuhan anak yang sehat dan holistik, yang selaras dengan nilai-nilai Islam tentang keadilan, kesetaraan, dan martabat manusia.

## B. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Dimana pendekatan ini mencakup analisis teoretis dan pemanfaatan berbagai sumber referensi ilmiah<sup>10</sup>. Dalam penelitian ini, langkah-langkah penelitian kepustakaan yang dilakukan sebagaimana dijelaskan oleh Zed<sup>11</sup> adalah: 1) mempersiapkan peralatan yang diperlukan; 2) menyusun daftar pustaka kerja; 3) menentukan jadwal; 4) melakukan pembacaan dan pencatatan untuk keperluan penelitian.

Penelitian ini diperoleh data dari sumber-sumber relevan termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Metode pengumpulan data menggunakan pencarian informasi tentang berbagai variabel yang terdokumentasi dalam bentuk catatan, buku, makalah, artikel, dan jurnal<sup>12</sup>. Peneliti menggunakan daftar periksa sebagai alat dalam penelitian untuk mengklasifikasikan materi sesuai dengan area fokus, skema atau peta penulisan, dan format untuk mencatat hasil penelitian.

Dalam penelitian kepustakaan ini, metode analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai teknik analisis data. Tujuannya adalah untuk memastikan keakuratan dan keandalan proses penelitian dengan menghindari potensi kesalahan informasi yang mungkin timbul akibat keterbatasan pengetahuan peneliti atau kekurangan dalam sumber literatur. Untuk mencapai hal ini, dilakukan verifikasi silang antara berbagai sumber dan penelaahan ulang literatur. Laporan penelitian disajikan dengan prinsip kesederhanaan dan kemudahan untuk memudahkan pemahaman pembaca tentang isu utama, yaitu pendidikan kesetaraan gender pada anak dalam perspektif Islam, mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan analisis literatur yang lebih mendalam dan rinci. Prinsip ini dipilih untuk memudahkan pembaca dalam memahami esensi dari masalah yang dibahas.

## C. Temuan Data dan Diskusi

### *Pentingnya Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak*

Pendidikan kesetaraan gender pada anak sangat penting karena berperan dalam membentuk dasar pemahaman, sikap, dan perilaku yang mendukung kesetaraan dan keadilan gender sejak usia dini. Pendidikan kesetaraan gender ini juga memainkan peran krusial dalam menghapus stereotip gender pada anak-anak dengan memberikan mereka pemahaman yang lebih luas tentang kemampuan

<sup>10</sup> Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto and Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

dan peran individu tanpa dibatasi oleh norma gender tradisional. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan kesetaraan gender penting bagi anak:

- 1) Mengembangkan Potensi Anak Secara Penuh: Pendidikan kesetaraan gender memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, tanpa dibatasi oleh ekspektasi sosial tentang apa yang "seharusnya" dilakukan oleh laki-laki atau perempuan<sup>13</sup>. Hal ini mendorong mereka untuk mengejar minat dan karir yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka, bukan berdasarkan stereotip gender.
- 2) Mengajarkan Perilaku Non-Diskriminatif dan Tanpa Kekerasan Berbasis Gender: Pendidikan yang menekankan kesetaraan gender dapat mengurangi diskriminasi dan kekerasan berbasis gender dengan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati semua orang, terlepas dari jenis kelamin mereka<sup>14</sup>. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif untuk semua anak.
- 3) Mempromosikan Kesehatan Mental dan Kesejahteraan pada Anak: Stereotip gender yang kaku dapat membatasi ekspresi emosional dan menghambat perkembangan identitas anak-anak. Pendidikan kesetaraan gender mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Caranya adalah dengan memvalidasi pengalaman dan perasaan mereka yang memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional<sup>15</sup>.
- 4) Mendorong Partisipasi yang Setara dalam Semua Aspek Kehidupan: Pendidikan kesetaraan gender mengajarkan anak-anak bahwa semua orang, terlepas dari jenis kelamin, harus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan di rumah dan di tempat kerja. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.<sup>16</sup>

#### *Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Islam*

Pentingnya pendidikan dalam Islam yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk pengembangan intelektual, spiritual, dan moral manusia. Islam, sebagai agama yang mengandung ajaran universal dan abadi, mengarahkan manusia untuk meningkatkan martabat diri demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan, khususnya pendidikan keluarga, dianggap sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan individu yang memiliki iman dan pengetahuan yang tinggi, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki moral yang baik dan mampu berkontribusi positif terhadap agama, bangsa, dan negara. Pendidikan keluarga, yang dimulai sejak pra-konsepsi hingga pasca-natal, memainkan peran krusial dalam mengoptimalkan pengembangan pribadi anak, termasuk adaptasi sosial, keterampilan, kreativitas, dan moral. Periode pendidikan dalam keluarga menurut Al-Qur'an mencakup tiga tahap penting: pra-konsepsi, prenatal, dan pasca-natal, yang masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk kesehatan fisik dan mental anak<sup>17</sup>. Pendidikan ini tidak hanya terfokus pada aspek agama tetapi juga pada aspek kesehatan, nutrisi, dan kesejahteraan psikologis, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan individu yang sehat dan berakhlak mulia.

<sup>13</sup> Janet S. Hyde et al., "Gender Similarities Characterize Math Performance," *Science* 321, no. 5888 (July 25, 2008): 494–495.

<sup>14</sup> Catherine Hill and Holly Kearsley, *Crossing the Line: Sexual Harassment at School* (Washington, DC: American Association of University Women, 2011).

<sup>15</sup> Christia Spears Brown and Ellen A. Stone, "Gender Stereotypes and Discrimination," 2016, 105–133.

<sup>16</sup> United Nations Women, *The World Survey on the Role of Women in Development 2014: Gender Equality and Sustainable Development* (New York: The Research and Data section of UN Women, 2014).

<sup>17</sup> Hermawati et al., "Gender Education in the Family: From Islamic Perspective," in *Proceedings of the 2nd International Conference Innovation in Education (ICoIE 2020)* (Paris, France: Atlantis Press, 2020).

Pendidikan kesetaraan gender dalam Islam menggambarkan pentingnya pendidikan ini semakin ditekankan melalui pemahaman bahwa Islam mengajarkan kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Ajaran Islam, yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, memberikan landasan yang kuat untuk mempromosikan kesetaraan gender, menantang stereotip dan diskriminasi gender, serta mendukung pengembangan penuh potensi setiap individu, terlepas dari jenis kelamin mereka<sup>18</sup>. Pendidikan kesetaraan gender dalam Islam tidak hanya memperkuat nilai-nilai keadilan dan kesetaraan tetapi juga membantu dalam mengeliminasi prasangka dan ketidakadilan yang seringkali menghambat partisipasi penuh perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Islam mengajarkan kesetaraan dan kehormatan bagi perempuan, menekankan bahwa perbedaan antara manusia hanya ditentukan oleh tingkat ketakwaan mereka kepada Allah, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"*

Ajaran ini berbeda dengan pemahaman sebagian masyarakat yang kurang memberikan kedudukan terhormat kepada perempuan. Munculnya gerakan yang menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan merupakan respon terhadap ketidakadilan dan kekerasan yang sering dialami perempuan. Wacana gender saat ini menyoroti pergeseran dalam pemahaman tradisional tentang peran laki-laki sebagai penguasa, membuka diskusi tentang kesetaraan dan hak perempuan baik di ruang publik maupun domestik. Al-Qur'an dan Hadis, sebagai rahmat Tuhan, mengajarkan hidup tanpa kekerasan atau diskriminasi. Islam mengakui kesetaraan gender, menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba dan khalifah Allah, memiliki peran aktif dalam cerita penciptaan, dan berpotensi yang sama dalam meraih prestasi. Hal ini sesuai dengan prinsip kesetaraan gender dalam perspektif Islam menurut Siri adalah sebagai berikut<sup>19</sup>:

1. Baik laki-laki maupun perempuan dianggap sebagai hamba Allah, sesuai dengan yang diungkapkan dalam QS. Adz-Dzariat ayat 56.
2. Laki-laki dan perempuan juga dipandang sebagai khalifah Allah di bumi, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 dan Al-An'am ayat 165.
3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian awal dengan Allah, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 172.
4. Adam dan Hawa, sebagai laki-laki dan perempuan, sama-sama berperan aktif dalam cerita penciptaan, yang dicatat dalam berbagai ayat seperti QS. Al-Baqarah ayat 35 dan 187; dan Al-A'raf ayat 20, 22, dan 23.
5. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan dan prestasi, seperti yang diilustrasikan dalam QS. Ali Imran ayat 195; An-Nisa' ayat 124; An-Nahl ayat 97; dan Ghafir ayat 40.

<sup>18</sup> Seedat, "Islam, Feminism, and Islamic Feminism: Between Inadequacy and Inevitability," *Journal of Feminist Studies in Religion* 29, no. 2 (2013): 25.

<sup>19</sup> Hasnani Siri, "Gender Dalam Perspektif Islam," *Al-Maiyyah* 7, no. 2 (December 2014).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam, yang mencakup aspek-aspek kehidupan yang luas dan mendalam, memiliki fondasi yang kuat untuk pengembangan individu, mengarahkan mereka untuk mencapai kebahagiaan dan martabat diri yang tinggi. Pendidikan keluarga, yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan kesetaraan gender sebagai bagian dari sistem pendidikan ini, menantang stereotip dan mendukung kesetaraan dan keadilan gender.

### *Bentuk Pendidikan Gender pada Anak sesuai dengan Tuntunan Islam*

Dalam kerangka pendidikan Islam, pendidikan gender pada anak bukan hanya sebuah aspek tambahan, melainkan sebuah komponen inti yang mendukung pembentukan individu yang seimbang, baik secara spiritual maupun sosial. Sesuai dengan tuntunan Islam, pendidikan gender tidak sekadar mengajarkan tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih jauh mengenai kesetaraan, keadilan, dan peran masing-masing dalam masyarakat yang saling melengkapi. Bentuk pendidikan gender pada anak yang dianjurkan dalam Islam, yang mencakup pengajaran nilai-nilai keislaman yang mendasar, seperti saling menghormati, empati, dan kerjasama, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, pada bagian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendidikan gender sesuai dengan tuntunan Islam dapat membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya kuat dalam iman dan pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya kesetaraan dan keadilan gender dalam membangun masyarakat yang harmonis. Berikut adalah suatu bentuk pendidikan gender yang dapat diterapkan kepada anak di rumah maupun di sekolah sesuai tuntunan Islam:

#### 1. Memberikan Pendidikan Kesetaraan dan Keadilan pada anak

Islam merupakan agama yang lengkap dan universal, menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam hal akses terhadap pendidikan. Orang tua harus mendorong baik anak laki-laki maupun perempuan untuk mengejar pendidikan, baik itu pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal seperti mengikuti kelas mengaji, belajar keterampilan baru, atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan adalah hak semua anak, tanpa membedakan gender<sup>20</sup>.

Orang tua harus menjadi contoh dalam menunjukkan perilaku yang adil dan setara di rumah, seperti berbagi tanggung jawab rumah tangga antara ayah dan ibu, serta menghargai kontribusi setiap anggota keluarga, tanpa memandang jenis kelamin. Selain itu, orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai Islam yang menekankan kesetaraan, keadilan, dan saling menghormati<sup>21</sup>. Ini bisa melalui cerita dari Al-Qur'an, Hadits, atau kisah para sahabat yang menunjukkan bagaimana Islam menghargai peran laki-laki dan perempuan.

Orang tua juga dapat menghindari memberikan mainan, tugas, atau kegiatan berdasarkan stereotip gender. Misalnya, mengizinkan anak perempuan untuk bermain dengan mobil-mobilan jika itu yang mereka sukai, atau mengajak anak laki-laki untuk belajar memasak dan membersihkan, menunjukkan bahwa keterampilan dan minat tidak dibatasi oleh gender. Orang tua dapat melibatkan anak-anak dalam pembuatan keputusan keluarga, memberi mereka kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan belajar tentang tanggung jawab, menunjukkan bahwa suara setiap orang penting, tanpa memandang usia atau gender.

<sup>20</sup> Fatma Rizki Intan, "Pentingnya Pembelajaran Gender Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *PERNIK Jurnal PAUD* 5, no. 2 (April 2022): 15–24.

<sup>21</sup> Muhammad Zawil Kiram, "Pendidikan Berbasis Gender Dalam Keluarga Masyarakat Aceh," *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 6, no. 2 (October 2020): 180–191.

## 2. Menghargai Adanya Perbedaan

Menghargai perbedaan merupakan aspek kunci dalam pendidikan gender sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan kesetaraan sambil mengakui perbedaan alami dan peran komplementer antara laki-laki dan perempuan. Orang tua dapat mengajarkan anak-anaknya untuk menghormati perbedaan, seperti pendapat, minat, dan bakat yang beragam, dengan memberikan dukungan yang sama kepada anak laki-laki yang menyukai sepak bola dan anak perempuan yang tertarik pada seni. Melalui contoh peran komplementer dalam keluarga, seperti ayah yang membantu pekerjaan rumah tangga dan ibu yang berkontribusi pada keuangan keluarga, anak-anak belajar bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran penting yang saling melengkapi. Orang tua juga dapat mengajarkan tentang perbedaan fisik dan emosional antara laki-laki dan perempuan dengan cara yang menghormati, menunjukkan bahwa perbedaan ini merupakan bagian dari keunikan setiap individu.

Kerjasama dalam kegiatan keluarga, seperti proyek bersama atau tugas rumah tangga, mengajarkan anak-anak bahwa bekerja sama adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama. Mendukung bakat anak tanpa prasangka, baik itu seorang anak perempuan dengan bakat dalam bidang sains atau anak laki-laki yang menunjukkan minat dalam menari, menunjukkan pentingnya mendukung dan mendorong bakat dan minat setiap anak<sup>22</sup>. Mengajarkan tentang keadilan dan bahwa setiap orang, terlepas dari jenis kelaminnya, berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama untuk sukses, adalah pelajaran penting yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anak mereka. Melalui pendekatan ini, orang tua tidak hanya menghargai perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetapi juga mempersiapkan anak-anak mereka untuk menjadi individu yang saling menghormati dan bekerja sama dalam masyarakat yang beragam.

## 3. Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Akhlak

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan karakter dan akhlak yang baik menduduki posisi yang sangat penting, termasuk dalam pendidikan gender. Mengajarkan anak-anak nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan empati merupakan bagian esensial dari pendidikan ini, dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari mereka dengan orang lain, tanpa memandang jenis kelamin. Sebagai contoh konkrit, orang tua dapat menunjukkan kejujuran dengan selalu berbicara dan bertindak dengan kebenaran di depan anak-anak mereka, baik dalam hal kecil maupun besar. Kesabaran dapat diajarkan melalui situasi yang membutuhkan menunggu atau menghadapi kesulitan, dengan orang tua yang menunjukkan bagaimana menghadapi situasi tersebut dengan tenang dan tanpa kehilangan temperamen<sup>23</sup>. Kerendahan hati bisa diperlihatkan dengan mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika salah, menunjukkan kepada anak-anak bahwa setiap orang, tanpa terkecuali, bisa membuat kesalahan dan penting untuk mengakui hal tersebut. Empati dapat diajarkan melalui tindakan kepedulian terhadap orang lain, misalnya dengan membantu tetangga yang membutuhkan atau berbagi dengan mereka yang kurang beruntung<sup>24</sup>. Melalui contoh perilaku ini, anak-anak belajar untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, membentuk karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

## 4. Pembelajaran tentang Perlindungan dan Keselamatan Diri

Dalam pendidikan gender menurut ajaran Islam, mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga kesucian diri dan menghormati orang lain merupakan aspek fundamental. Hal ini melibatkan pembelajaran mengenai batasan yang sesuai dalam interaksi antara laki-laki dan

<sup>22</sup> Melanie Killen and Adam Rutland, *Children and Social Exclusion* (Wiley, 2011).

<sup>23</sup> Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012).

<sup>24</sup> Michele Borba, *UnSelfie: Why Empathetic Kids Succeed in Our All-About-Me World* (New York: Touchstone, 2016).

perempuan serta strategi untuk melindungi diri dari perilaku yang tidak pantas<sup>25</sup>. Sebagai contoh, orang tua dapat memulai dengan memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya privasi dan batasan fisik, seperti mengajarkan mereka untuk mengetuk pintu sebelum masuk ke kamar dan menghormati ruang pribadi orang lain. Orang tua juga bisa menjelaskan tentang konsep kesopanan dan pakaian yang sesuai, menekankan bagaimana cara berpakaian dapat menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.

Selain itu, orang tua dapat mengadakan diskusi terbuka tentang cara menghadapi situasi yang tidak nyaman atau tidak aman, seperti apa yang harus dilakukan jika seseorang mencoba melanggar batasan pribadi mereka. Melalui dialog yang terbuka dan contoh perilaku yang konsisten, anak-anak belajar untuk menghargai dan menjaga kesucian diri serta menghormati orang lain, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam<sup>26</sup>. Hal ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan cara yang sehat dan hormat dalam masyarakat, tetapi juga memberikan mereka alat untuk melindungi diri dari perilaku yang tidak pantas.

#### 5. Memberikan Pendidikan Seksual Secara Islami

Dalam konteks Islam, pendidikan seksual diberikan kepada anak-anak dengan cara yang sopan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka, menekankan pada pemahaman tentang perubahan fisik yang terjadi selama pubertas, pentingnya menjaga kesopanan, serta pemahaman tentang konsep pernikahan dan keluarga. Sebagai contoh, orang tua bisa memulai dengan menjelaskan secara sederhana tentang perubahan fisik yang akan dialami anak-anak mereka saat memasuki masa pubertas, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menghindari rasa malu<sup>27</sup>.

Mereka juga dapat menekankan pentingnya menjaga kesopanan dalam berpakaian dan berperilaku, baik di lingkungan sekitar maupun di media sosial, sebagai bagian dari menghormati diri sendiri dan orang lain<sup>28</sup>. Selain itu, orang tua dapat mengintegrasikan pembelajaran tentang nilai-nilai pernikahan dan keluarga dalam Islam, seperti kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab, melalui cerita atau diskusi keluarga. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk memahami dan mengelola perubahan dalam diri mereka secara sehat, tetapi juga membangun fondasi nilai-nilai moral yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan Islam, pendidikan gender pada anak bukan hanya sebuah aspek tambahan, melainkan sebuah komponen inti yang mendukung pembentukan individu yang seimbang, baik secara spiritual maupun sosial. Sesuai dengan tuntunan Islam, pendidikan gender tidak sekadar mengajarkan tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih jauh mengenai kesetaraan, keadilan, dan peran masing-masing dalam masyarakat yang saling melengkapi. Bentuk pendidikan gender pada anak yang dianjurkan dalam Islam, yang mencakup pengajaran nilai-nilai keislaman yang mendasar, seperti saling menghormati, empati, dan kerjasama, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan pentingnya pendidikan ini dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya kuat dalam iman dan pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya kesetaraan dan keadilan gender dalam membangun masyarakat yang harmonis.

<sup>25</sup> Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 2015).

<sup>26</sup> Ali Mukti, "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 12, no. 2 (March 27, 2018).

<sup>27</sup> Lely Camelia and Ine Nirmala, "Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017).

<sup>28</sup> Anisatul Mardiah, "Fenomena Flexing: Pamer Di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam," *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (October 2022): 309–319.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan kesetaraan gender pada anak sebagai fondasi untuk membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku yang mendukung kesetaraan dan keadilan gender. Melalui analisis fakta, teori, dan analisis yang mendalam, studi ini menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, mengurangi diskriminasi dan kekerasan berbasis gender, serta mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Selain itu, pendidikan ini mempersiapkan anak-anak untuk berpartisipasi secara setara dalam semua aspek kehidupan.

Dalam pandangan Islam, pendidikan kesetaraan gender ini tidak hanya mendukung pengembangan intelektual, spiritual, dan moral, tetapi juga menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, memberikan landasan kuat untuk mempromosikan kesetaraan gender, menantang stereotip dan diskriminasi gender. Hal ini membantu dalam menghapus prasangka dan ketidakadilan yang menghambat partisipasi penuh perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pendidikan kesetaraan gender dalam Islam juga mendorong komunikasi dan pemahaman lintas budaya tentang peran gender, yang dapat memperkaya komunitas dengan perspektif yang lebih luas dan inklusif. Melalui pendekatan yang berakar pada nilai-nilai keislaman, pendidikan ini dapat menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi dan modernitas, memungkinkan generasi muda untuk menghargai kearifan tradisional sambil merangkul prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan gender dalam Islam tidak hanya relevan untuk masyarakat Muslim, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi upaya global dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan setara bagi semua.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya termasuk penelitian lebih lanjut tentang implementasi praktis pendidikan kesetaraan gender dalam berbagai konteks budaya dan agama, serta pengembangan program pendidikan yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah untuk mendukung kesetaraan gender sejak usia dini. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang pendidikan kesetaraan gender pada pembentukan karakter dan kesuksesan anak-anak di masa depan. Selain itu, sangat penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pendidikan kesetaraan gender dapat disesuaikan dengan nilai-nilai lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip universal kesetaraan dan keadilan. Penelitian ini dapat mencakup studi kasus spesifik yang menyoroti tantangan dan peluang dalam menerapkan pendidikan kesetaraan gender di berbagai lingkungan sosial-ekonomi dan pendidikan. Dengan demikian, penelitian mendatang bisa memberikan wawasan berharga tentang strategi efektif untuk mengatasi hambatan terhadap kesetaraan gender. Hal ini akan membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender tetapi juga mendorong perubahan perilaku positif di masyarakat luas.

#### E. Daftar Kepustakaan

- Arikunto, Suharsimi, and Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Borba, Michele. *UnSelfie: Why Empathetic Kids Succeed in Our All-About-Me World*. New York: Touchstone, 2016.
- Brown, Christia Spears, and Ellen A. Stone. "Gender Stereotypes and Discrimination." 105–133, 2016.

- Camelia, Lely, and Ine Nirmala. "Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017).
- Croft, Alyssa, Toni Schmader, Katharina Block, and Andrew Scott Baron. "The Second Shift Reflected in the Second Generation." *Psychological Science* 25, no. 7 (July 2, 2014): 1418–1428.
- Hamid, Hamdani, and Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Hassan, R. *The Empowerment of Women in Islam*. Kuala Lumpur: The Other Press, 2013.
- Hermawati, Azwar Ananda, Rusdinal, and Eri Barlian. "Gender Education in the Family: From Islamic Perspective." In *Proceedings of the 2nd International Conference Innovation in Education (ICoIE 2020)*. Paris, France: Atlantis Press, 2020.
- Hill, Catherine, and Holly Kearl. *Crossing the Line: Sexual Harassment at School*. Washington, DC: American Association of University Women, 2011.
- Hyde, Janet S., Sara M. Lindberg, Marcia C. Linn, Amy B. Ellis, and Caroline C. Williams. "Gender Similarities Characterize Math Performance." *Science* 321, no. 5888 (July 25, 2008): 494–495.
- Intan, Fatma Rizki. "Pentingnya Pembelajaran Gender Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *PERNIK Jurnal PAUD* 5, no. 2 (April 2022): 15–24.
- Kane, E. W. *The Gender Trap: Parents and the Pitfalls of Raising Boys and Girls*. New York University Press, 2012.
- Killen, Melanie, and Adam Rutland. *Children and Social Exclusion*. Wiley, 2011.
- Kiram, Muhammad Zawil. "Pendidikan Berbasis Gender Dalam Keluarga Masyarakat Aceh." *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 6, no. 2 (October 2020): 180–191.
- Mardiah, Anisatul. "Fenomena Flexing: Pamer Di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam." *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (October 2022): 309–319.
- Mazaya, Viky. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam." *Sanwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 2 (May 15, 2014): 323.
- Mukti, Ali. "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 12, no. 2 (March 27, 2018).
- Nawang Sari, Dyah. "Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (June 2015).
- Risman, B. J., and G. Davis. "From Sex Roles to Gender Structure." *Current Sociology* 61, no. 5–6 (2013): 733–755.
- Seedat. "Islam, Feminism, and Islamic Feminism: Between Inadequacy and Inevitability." *Journal of Feminist Studies in Religion* 29, no. 2 (2013): 25.
- Sidiq, Y. H., and M. Erihadiana. "Gender Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (March 2022): 875–882.
- Siri, Hasnani. "Gender Dalam Perspektif Islam." *Al-Maiyyah* 7, no. 2 (December 2014).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Umar, N. *Islam Jalan Tengah*. Bandung: Mizan, 2011.

United Nations Women. *The World Survey on the Role of Women in Development 2014: Gender Equality and Sustainable Development*. New York: The Research and Data section of UN Women, 2014.

Wibisono, Yusuf. "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam." *AlMabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (April 2013): 97–112.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.